

Dalam Pelukan Massa: Pandangan Alamiah Massa dan Kuasa dalam Elias Canetti

Robertus Robet

Program Studi Sosiologi, FIS, Universitas Negeri Jakarta

Email: robertusrobet@gmail.com

Abstrak

Pandangan konvensional menempatkan massa sebagai produk elit. Massa sering dipandang sebagai gejala irasional dan non-intelektual serta diposisikan sebagai instrumental dari kekuasaan. Dengan itu dimensi otonom dari massa kurang dipahami. Elias Canetti memberikan pendasaran yang sama sekali berbeda dengan pandangan konvensional, menurutnya massa merupakan gejala alamiah yang justru menunjukkan tumbuhnya vitalitas manusia. Di dalam massa manusia membalikan ketakutan akan yang tak dikenali. Massa dengan itu juga berbeda dengan kuasa. Kuasa bekerja dengan memelihara jarak dan ketakutan, sementara massa justru memupus jarak dan memberikan kebebasan.

Abstract

In the eyes of the conventional view, mass is solemnly a product of the elite or an object of the power holder only. Mass is undermined as an irrational and non-intellectual subject. As a result, the autonomous dimension of the mass is rarely be explored. Elias Canetti establishes a new foundation on how to understand mass and power. According to him, mass has its roots in very basic and naturalistic core of human being. Mass is a metamorphose in which human being converse their fear into vitality. Mass is also defined as oppose to power. Power maintain distance and fear, where mass abolish the distance and celebrate freedom.

Keywords: mass, power

PENDAHULUAN

Mengapa orang terus melanjutkan beragama di berbagai tempat? Mengapa ibadah rutin bersama dalam kumpulan massa itu diminati dan kewajiban untuk melakukannya terus diikuti hingga sekarang? Apa yang sesungguhnya orang rasakan saat berada bersama massa? Berangkat dari itulah gagasan mengenai massa merupakan topik yang selalu menarik dan mengundang perhatian dalam bidang ilmu sosiologi.

Konsep-konsep dan teori dasar sosiologi, bahkan boleh dibilang banyak sekali yang secara langsung maupun tak langsung membahas mengenai massa. Massa muncul misalnya di dalam persoalan mengenai jenis dan karakter kelompok sosial. Kecenderungan massa juga dimaknai dalam teori konformitas. Kekuatan massa sering dibahas dalam teori gerakan sosial dan demokrasi. Manipulasi massa sering dipelajari dalam teori mengenai media dan kebudayaan pop. Salah satu tokoh yang dianggap pelopor dalam memahami massa adalah Gustave Le Bon. *To know the art of impressing the imagination of crowds is to know at the same time the art of governing them*, kata Gustave Le Bon (Le Bon 2001, 37). Dengan mengetahui seni memuaskan imajinasi massa, kita akan mengetahui seni memerintah mereka. Tesis psikologisme Le Bon ini merupakan simpul yang nyaris tak terbantahkan dalam studi mengenai massa, terutama dalam pertautannya dengan kekuasaan dan politik (Tagliavia 2013). Pandangan Le Bon mewakili apa yang disebut oleh William Kornhauser sebagai pandangan aristokratik mengenai massa. Le Bon mewakili suatu posisi sosial yang memandang massa sebagai ‘kendaraan bagi runtuhnya peradaban’ (Kornhauser 2008, 26). Di dalam Le Bon, massa memang dipandang sebagai semacam status mental yang inferior. Massa adalah kelompok yang tidak mampu berfikir sendiri, sehingga dengan itu cara terbaik untuk mendekatinya adalah dengan mengendalikannya. *Isolated, he may be a cultivated individual; in a crowd, he is a barbarian — that is, a creature acting by instinct* (Le Bon 2001, 19).

Senada dengan Le Bon, kebanyakan ilmuwan sosial

memikirkan realitas massa lebih sebagai instrument, seperti teori demokrasi memuja mereka, kaum fasis dan totalitarian politik memanfaatkan mereka, kaum marxis memuja mereka, sementara di Amerika yang liberal, demokrasi sering juga disebut ‘*mass society*’ (Kornhauser 2008, 13-14). Di luar berbagai pandangan dominan dalam ilmu sosial kebanyakan, adalah Elias Canetti yang mengajukan suatu pandangan mengenai massa yang sama sekali berbeda. Sementara kebanyakan ilmuwan sebelumnya memosisikan massa sebagai instrumen atau obyek di luar kesadaran manusia. Canetti justru mendekatkan massa dan meletakkan sebagai bagian dari dimensi alamiah manusia. Massa bagi Canetti adalah kapasitas instingtif manusia yang bahkan bersifat universal (Arnason dan Roberts 2004, 40). Dengan pandangan ini, Canetti memosisikan massa secara unik dan berbeda, ia bahkan memberikan semacam dimensi etis yang kuat kepada massa. Maka untuk itu tulisan ini dimaksudkan untuk secara deskriptif mengungkap konsepsi dan gagasan dasar Elias Canetti mengenai massa dan pertautannya dengan kuasa.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan karya Canetti yang berjudul *Crowd and Power* (1978) sebagai sumber utama. Selain karya utama Canetti ini, penulis juga menggunakan dan menelaah karya-karya sekunder yang ditulis para ahli mengenai Canetti.

DASAR ALAMIAH MASSA

Elias Canetti adalah penulis keturunan Spanyol-Yahudi yang lahir di Ruschuk, Bulgaria tahun 1905. Ia berimigrasi dan dididik di Inggris pada usia 11 tahun. Lalu hidupnya berpindah dari satu tempat ke tempat lain mulai dari Austria, Jerman dan Swis. Ia menulis dalam berbagai disiplin keilmuan, mulai dari

filsafat hingga sastra. Pada tahun 1981 ia dianugerahi nobel dalam bidang kesusasteraan dengan alasan karya-karyanya yang ditandai oleh pandangan yang luas, kaya ide dan kekuatan artistik. Sebagai Yahudi ia merupakan salah satu saksi dari menguatnya dan jatuhnya fasisme berikut seluruh pergulatan kemanusiaan jaman itu.

Canetti lahir sebagai anak tertua dari tiga saudara. Ia berkendungan *polyglot*. Sejak anak-anak ia menaruh minat besar terhadap antropologi dan etnografi. Pada mulanya ia berminat untuk studi kimia, namun akhirnya memusatkan diri pada sastra. Karya utamanya *Masse und Macht* terbit pada tahun 1960 setelah ditulis selama sekitar 15 tahun. Ia hidup di Inggris sampai hari kematiannya di tahun 1994.

Canetti memiliki pandangan yang berbeda dengan penulis massa yang paling masyur Gustave Le Bon. Perbedaan itu ditampilkan secara unik oleh Canetti melalui cara ia menulis pikirannya: ia sama sekali tidak menyebut Le Bon. Dengan itu Canetti seperti secara sengaja memang ingin menegaskan suatu posisi bahwa massa dalam pikirannya memang sama sekali berbeda dengan massa dalam pikiran Le Bon (McClelland 1990, 20). Seluruh pikiran Canetti mengenai massa, diungkap secara lugas dalam bagian awal bukunya. Namun demikian, sebelum ia tiba pada penjelasannya mengenai apa itu massa, ia memulai dengan suatu pandangan naturalistik mengenai manusia: *There is nothing that man fears more than the touch of the unknown. He wants to see what is reaching towards him, and to be able to recognize or at least classify it. Man always tends to avoid physical contact with anything strange. In the dark, the fear of unexpected touch can mount to panic....* (Canetti 1978, 15).

Menurutnya, secara alamiah manusia tumbuh dalam rasa takut. Tidak ada yang lebih menakutkan manusia ketimbang sentuhan dari sesuatu yang tak dikenali. Manusia selalu berkeinginan untuk mengantisipasi apa yang mendekat kepadanya. Ini merupakan sifat alamiah untuk mempertahankan hidup. Kehendak untuk bertahan dan menghadapi takut akan sesuatu yang tak dikenali inilah yang kemudian membuat manusia menghargai sekaligus terbebani konsep distansi atau jarak. Di dalam jarak manusia selalu berkemungkinan untuk tak mengenali, sehingga dengan itu

yang datang kepadanya selalu menimbulkan potensi ancaman dan ketakutan. *All the distance which men create round themselves are dictated by this fear. They shut themselves in house which no-one may enter, and only there feel some measure of security. The fear of burglars is not only fear of being robbed, but also the fear of a sudden and unexpected clutch out of the darkness...*(Canetti 1978, 15).

Perimeter atau jarak merupakan mekanisme alamiah yang dibangun oleh manusia untuk mengatasi ketakutannya terhadap yang 'asing'. Dari sini individualitas muncul lebih sebagai dasar alamiah. Kehendak untuk sendiri sebagai individu adalah persoalan densitas, bukan persoalan ideologis sebagaimana yang seiring dibebankan dalam konsep 'individualisme'. Antisipasi dan ketakutan dari sesuatu yang datang dari luar dirinya merupakan latar belakang dari cara mengada manusia. Manusia tumbuh dengan menanggung beban jarak (*burden of distance*). Namun demikian, Canetti kemudian melanjutkan dengan berbalik dan sedikit paradoks: *It is only in a crowd that man can become free of this fear of being touched. That is the only situation in which the fear changes into its opposite. The crowd he needs is the dense crowd, in which body is pressed to body; a crowd, too, whose psychical constitution is also dense, or compact, so that he no longer notices who it is that presses against him. As soon as a man has surrendered himself to the crowd, he ceases to fear its touch. Ideally, all equal there; no distinctions count not even that of sex...*(Canetti 1978, 15).

Canetti menemukan bahwa, ketakutan dan beban jarak yang bersifat konstitutif dalam pendirian individu itu bisa dikalahkan hanya apabila manusia berada dalam suatu densitas 'biologis' yakni massa. Gejala massa adalah satu-satunya kondisi di mana manusia mampu terbebaskan dari rasa takut akan intervensi dari sesuatu yang datang dari luar dan tak dikenali. Hanya di dalam massa beban atas jarak dipulihkan dan manusia mengatasi rasa takutnya. Canetti melanjutkan: *The man pressed against him is the same as himself. He feels him as he feels himself. Suddenly it is as though everything were happening in one and the same body.... This reversal of the fear of being touched belongs to the nature of crowds. The feeling of relief is most striking where the density of the crowd is greatest....*(Canetti 1978, 16).

Pengalaman ada bersama massa mengungkapkan beberapa

hal yang mendasar yakni: Pertama, di dalam massa manusia merasakan adanya kesamaan atau kesetaraan. Kedua, massa menjadi suasana nyata di mana individu mengatasi ketakutannya. Dengan itu massa merupakan kondisi vitalitas, massa merupakan simbol kehidupan. Ketiga, dengan tumbuhnya perasaan kesetaraan dan pengatasan atas ketakutan maka massa merupakan wujud transformasi individu. Transformasi itu ditegaskan secara lebih jauh dengan munculnya kecocokan antara perasaan nyaman secara psikologis dengan pertumbuhan massa secara organis. Semakin massa membesar, semakin nyaman individu di dalamnya. Hingga pada akhirnya tercapai momen terkuat dari massa yang disebut Canetti dengan istilah *'the discharge'* yakni kondisi di mana *'all belong to the crowd get rid of their differences and feel equal'* (Canetti 1978, 17). Suatu kondisi di mana semua merasa bagian dari massa, di mana segala perbedaan diluruhkan dan kesetaraan dialami bersama. *Only together can men free themselves from their burdens of distance; and this precisely, is what happens in a crowd. During the discharge distinction are thrown off and all fee equal...*(Canetti 1978, 18).

Canetti menegaskan status kebersamaan dari massa dengan menekankan bahwa manusia hanya mungkin membebaskan diri dari ketakutan dan beban jarak apabila ada di dalam massa. Namun demikian, pada saat yang sama, Canetti juga menyiratkan bahwa bebas dari ketakutan dan beban jarak itu bersifat temporal, yakni selama individu ada sebagai massa. Dalam bagian lain, Canetti menekankan bahwa 'pengalaman massa' pada dasarnya bisa muncul dalam dimensi nostalgis bawah sadar kita, yakni dalam gejala apa yang ia sebut dengan istilah *delirium tremen*. *Delirium tremen* adalah pengalaman pikiran yang terwujud dalam mimpi yang khas, misalnya mimpi tubuh kita dikerubuti oleh makhluk atau binatang-binatang kecil seperti tikus, kecoak, laba-laba (Canetti 1978, 352). Dengan itu massa bukan hanya sekadar gejala alamiah yang berbasis pada kebertubuhan manusia, massa juga merupakan mekanisme mental manusia untuk mengatasi ketakutannya akan obyek-obyek dari luar. Pada bagian lain Canetti bahkan mengatakan bahwa: *The crowd is the same everywhere, in all periods and cultures; it remains essentially the same among men of the most diverse origin, education and language. Once*

in being, it spreads with the utmost violence. Few can resist its contagion; it always want to go on growing and there are no inherent limits to its growth. It can arise, wherever people are together, and its spontaneity and suddenness are uncanny...(Canetti 1978, 77).

Massa merupakan gejala *omnipresent*, ia bersifat konstitutif dan universal, karakternya kerap berubah namun sebagai gejala ia tak tertahankan. Ia bersifat lintas waktu, lintas kelas dan lintas kebudayaan.

DOMESTIFIKASI KUASA

Dengan menegaskan pertautan massa dengan ketakutan dan kebebasan, Canetti secara tegas bertolak belakang dengan pandangan klasik dan terutama dari pandangan Le Bon. Massa di dalam Canetti berfungsi konstitutif dalam mengatasi dan membalik rasa takut akan yang lain. Massa menghancurkan jarak. Kemudian menurut Canetti, kuasa adalah aktivitas yang memproduksi jarak. Oleh karenanya, ketakutan dan jarak adalah produksi dari kuasa. Pada tahap akhir, ketakutan di sini pada dasarnya adalah ketakutan akan datangnya kematian itu sendiri (yang secara absolut tidak dikenal dan asing). Dengan demikian, kebebasan di dalam massa merujuk pada dimensi vitalitas, daya hidup manusia. Sementara dimensi jarak dan ketakutan yang diproduksi oleh kuasa mengungkapkan kedekatan kepada kematian (Punzi 2013, 15-16).

Kuasa dalam Canetti, berlokasi pertama-tama dan terutama dalam kebertubuhan individu, dalam tubuh alamiah sebagaimana yang juga kita jumpai pada binatang. Insting dasar dari kuasa termanifestasikan dalam kemampuan untuk ‘membunuh’ mangsa. Instrumen dasar dari kuasa itu adalah tubuh: tangan, cakar, mulut (Robertson 2004, 203). Namun demikian, Canetti juga menekankan perbedaan antara kuasa dengan paksaan. Ia menjelaskannya dengan menggunakan metafora binatang. Kuasa itu bisa dibayangkan dalam interaksi antara kucing dengan tikus sebagai mangsanya. Sekalipun telah berhasil menangkap tikus, kucing kerap masih memberikan tikus ruang untuk lari, lepas untuk kemudian dikejar dan ditangkap

lagi, lepas kejar dan ditangkap lagi. Kuasa bekerja laksana kucing yang mengejar tikus, ia bergerak dalam rupa *'the command'*. Dengan demikian di dalam kuasa, ada dominasi akan tetapi tetap ada ruang gerak, ada harapan dari si mangsa untuk bebas. Kuasa berubah menjadi paksaan ketika pada akhirnya kucing mencaplok tikus. Di situ segala jarak dihancurkan, dan segala harapan dimusnahkan.

Rasa takut akan sesuatu dari luar menegaskan karakter terpenting manusia sebagai binatang, yakni kebutuhan akan *survival* (bertahan hidup). Bertahan hidup dengan demikian merupakan batas antara hidup dan mati sekaligus juga menerangkan kesatuan dari berbagai perbedaan, serta garis batas yang memisahkan antara massa dan kuasa. Konsep *survival* ini menjelaskan tidak hanya dimensi paranoid dan destruktif dari kuasa, namun juga kebutuhan dan intuisi universal dari mereka yang belum pernah berada dalam pengalaman kuasa, mereka yang hanya berharap untuk *survive*. Berharap untuk bisa sedikit mempertebal garis, merentang jarak antara hidup dan mati.

Canetti mengatakan bahwa *'command is more ancient than speech, otherwise dogs couldn't know it'* (Canetti 1978, 304). Kuasa sudah ada sebelum bahasa. Ia juga mengatakan bahwa kuasa senantiasa berkaitan dengan konsep 'berbuat'. Berbuat di sini ditandai dengan kemampuan untuk menemukan kepatuhan. Jadi kuasa seringkali adalah berbuat tanpa berbuat: yakni bahwa tanpa tindakan apapun kita bisa mendorong orang lain berbuat sesuatu. Ini yang disebut Canetti dengan *"escape command"*, perintah untuk kabur (dan untuk ditangkap lagi). Sebagaimana kita lihat dalam contoh kucing yang menangkap tikus, kuasa terdapat dalam 'permainan' manakala kucing secara sengaja memberikan tikus kesempatan (*escape command*) untuk memiliki ruang gerak hingga bisaberlari dan sedikit ke luar dari jangkauan si kucing, sebelum pada akhirnya si kucing benar-benar bisa menerkam dan si tikus akhirnya ditangkap dan dilahap. Kuasa dengan demikian senantiasa memiliki dimensi proksimitas.

Dari sini penting juga untuk menjelaskan domestifikasi dari kuasa. Canetti menjelaskan bahwa konsep atau praktik 'penyapihan' dapat memberikan kita pengetahuan mengenai bagaimana kuasa

didomestifikasi. Metafora yang digunakan adalah praktik kuasa dalam pemberian makan manusia terhadap hewan-hewan piaraan (atau ibu kepada bayinya). *The close link grows up between commands and the giving of food. This is obvious in the training of animals: when a horse has done what it is supposed to do, its trainer gives it a lump of sugar. Domesticating the command means linking it with a promise food. Instead of being threatened with death and thus put to flight, some creature is promised what all creatures most want: and this promise is strictly kept. Instead of serving its master as food, it is itself given food to eat...* (Canetti 1978, 308).

Domestifikasi kuasa dimulai dari kemampuan manusia dalam membuat hewan menjadi jinak, sehingga bisa dilanjutkan dengan memasukan hewan ke dalam lingkungan keluarga. Binatang belajar menghormati perintah melalui teknik pelatihan, ia mematuhi instruksinya dengan 'harapan' mendapat makanan, elusan atau pujian. Domestifikasi dan perintah ini menghasilkan perubahan dalam relasi kuasa dari yang semula berbasis fisik dan kekerasan, kemudian menjadi berbasis penyapihan dan perintah. Binatang mematuhi perintah (tunduk pada kuasa) si empunya persis karena dengan patuh maka hidupnya jadi lebih mudah.

Kuasa berubah menjadi paksaan manakala dimensi perintah diakhiri, jarak menjadi beku dan putus karena hubungan subyek-obyek dalam domestifikasi itu juga dihentikan. Di sini kita bisa memberikan nilai bagi misalnya hukuman mati. Dalam hukuman mati yang berlaku pada dasarnya bukan kuasa melainkan paksaan. Kuasa senantiasa mensyaratkan dimensi yang dinamis dan temporal, sehingga oleh karenanya selalu menyediakan ruang dan waktu. Sementara di dalam hukuman mati, semua jarak pupus, waktu dengan sengaja dibekukan dalam kematian itu sendiri.

DUALISME MASSA DAN KUASA

Pandangan sosiologi klasik dan teori-teori psikologi massa, menekankan hubungan fungsional antara massa dan kuasa: massa adalah instrumen kuasa. Canetti mengubah tradisi pemikiran ini,

menurutnya massa bisa dipisahkan dari kuasa. Dengan mengatakan bahwa massa merupakan gerak pembalikan yang bersifat alamiah dan instingtif serta universal, maka Canetti menekankan kembali bahwa massa bukan merupakan subyek ataupun obyek dari sesuatu. Massa adalah muara transformasi di mana ketakutan bermetamorfosa menjadi keyakinan dan kebebasan.

Dengan pembalikan ke dalam massa, manusia bertransformasi dan mengatasi perimeter atau jarak yang memisahkan mereka satu sama lain. Massa memupuskan keterasingan satu sama lain sehingga dengan itu ketaktahuan terjembatani. Sementara kuasa, menurut Canetti selalu mensyaratkan jarak dan kejauhan. Dasar dari *gesture* kuasa adalah menjaga dan memelihara perimeter, suatu saat yang jauh itu bisa dileburkan atau dimangsa dalam kematian. Massa identik dengan kehidupan, keberagaman dan multiplisitas, sementara kuasa identik dengan jarak dan kematian (Punzi 2013, 5-6). Dengan pemisahan ini jelas bahwa di dalam Canetti massa tidak bersifat inferior terhadap kekuasaan. Massa tidak mesti terkait dengan kekuasaan karena keduanya memiliki dasar dan asal usul alamiah yang berbeda secara substansial. Massa berdiri di atas pembalikan ke arah kedekatan dan kehidupan. Sementara kuasa berdiri di atas basis jarak hingga mempertahankan logika perintah dan relasi subyek obyek.

Dalam penjelasan Canetti mengenai kuasa dan paksaan, Canetti memposisikan semacam gerak balik dari kehidupan dalam ekstrimitasnya. Di dalam paksaan mengekstrimkan kuasa hingga berujung pada kematian. Di dalam kematian seluruh jarak memang diakhiri tapi bukan dalam kedekatan atau perubahan perimeter, melainkan dibekukan. Paksaan dan kematian adalah pembekuan jarak, pembekuan yang mengabadikan ketakutan dan keterasingan.

SIMPULAN

Massa merupakan dimensi produktif dan kreatif dari kehidupan. Ini yang menjelaskan mengapa orang betah berada di dalam massa; mengapa demonstrasi besar menggairahkan, dan

praktik ibadah keagamaan terus dilakukan. Dengan berada di dalam massa, manusia menghancurkan ketakutan-ketakutannya akan jarak dan keterasingan. Dalam konteks etika pasca perang dunia kedua, vitalitas di dalam massa Canetti ini juga dapat dilihat sebagai jalan untuk memahami kekuatan daya tahan para korban *holocaust* Nazi Jerman. Canetti mengindikasikan bahwa di dalam kondisi di mana kekuasaan dan paksaan menekan sedemikian rupa, di mana kamp-kamp konsentrasi menyediakan kematian brutal, maka berada bersama yang lain dalam solidaritas kemanusiaan telah menumbuhkan vitalitas dalam diri korban.

Maka berbeda dengan kebanyakan pandangan sosiologi dan psikologi yang memandang massa secara negatif, konsepsi massa yang dikemukakan Canetti justru menekankan bahwa massa merupakan sarana melawan ketakutan manusia. Dengan menegaskan dimensi konstitutif alamiah dari massa. Di sini Canetti secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa terciptanya massa bukan semata-mata karena manipulasi atau karena kebodohan orang banyak yang mengikuti perintah elit tertentu. Massa tidak mesti ciptaan para elit di atasnya. Massa sebagaimana individualisme memang suatu gejala yang tumbuh sebagai hasil dari upaya manusia yang secara instingtif mengatasi ketakutannya. Di dalam individualisme, ketakutan akan yang lain dihadapi dengan mengindari yang asing dan menolak bersama yang lain. Sementara di dalam massa ketakutan akan yang lain dihadapi dengan berada bersama yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnason, Johan, and Roberts, David. 2004. *Elias Canettis Counter-Image of Society: Crowd, Power, Transformation*. New York: Camden House.
- Canetti, Elias. 1978. *Crowd and Power*. New York: Continuum.
- Honeth, Alex. 1996. *The Perpetuation of the State of Nature: On The Cognitive Content of Elias Canetti's Crowds and Power*. Thesis Eleven, 45: 69.

- Kornhauser, William. 2008. *The Politics of Mass Society*. New Brunswick and London: Transaction Publisher.
- Le Bon, Gustave. 2002. *The Crowd: A study of the Popular Mind*. New York: Dover Publications.
- Lorenz, Dagmar (ed). 2004. *A Companion to the Works of Elias Canetti*. New York: Camden House.
- McClelland, John. 1996. *The Place of Elias Canetti's Crowds and Power in the History of Western Social and Political Thought*. Thesis Eleven,45:16.
- Punzi, Corrado. 2013. *Elias Canetti and The Empty Ground for Rights, Nomads. Mediterranean Perspectives*.Nr 03 (2012-2013).
- Robertson, Ritchie. 2004. *Canetti and Nietzsche: an introduction to Masse und Macht*, in *A Companion to the Works of Elias Canetti*, ed. Dagmar C.G. Lorenz.Rochester, NY: Camden House, 201-216.
- Taglivia, Francesca. 2013. *The Imagination of Crowds: The Efficacy of false Hypothesis*. Re-Visiones, No 3 Desember 2013.
- Wiedener, Alice. 1979. *Gustave Le Bon: The Man and His Works*. Indianapolis: Liberty Press.